



Kesantunan Berbahasa Orang Tua dan Anak pada Youtube “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” (*Language Politeness Between Parents and Children on YouTube: “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”*)

Nurlina Amiruddin¹⁾, Martutik²⁾, Gatut Susanto³⁾

¹ Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang
Surel: nurlina.amiruddin.2402118@students.um.ac.id.

² Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang
Surel: martutik.fs@um.ac.id.

³ Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang
Surel: gatut.susanto.fs@um.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v10i1.7654

Diterima: 15 Desember 2024. Revisi: 7 Maret 2025. Disetujui: 4 Juni 2025

Tersedia secara elektronik: 4 Juni 2025. Terbit: 4 Juni 2025

Sitasi:

N. Amiruddin, Martutik, and G. Susanto, “Kesantunan Berbahasa Orang Tua dan Anak pada Youtube ‘Bolehkah Sekali Saja Kumenangis,’” *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 10, no. 1, pp. 90–108, 2025, doi: DOI: 10.23917/cls.v10i1.7654

Abstract

This study aims to describe the form of politeness in language by Prilly and her father in a video entitled Social Experiment: “Can I cry just once?” Episode 1-Prilly Latuconsina on the Sinemaku Pictures YouTube channel and the influence of the use of politeness maxims in language to create emotional communication between parents and children. The politeness of language between parents and children is something that needs to be considered. The closeness factor often makes children forget the principles of politeness when communicating with their parents. In analyzing the data, this study focuses on compliance with the principles of politeness in language based on the theory developed by Leech. This research is a type of qualitative descriptive research. The data source in this study comes from the social experiment video “Can I cry just once?” Episode 1 on the Sinemaku Pictures YouTube channel in the form of speech uttered by Prilly and her father. The results of this study indicate that there are several maxims of politeness used by Prilly and her father, namely the maxim of humility, the maxim of appreciation, the maxim of generosity, the maxim of sympathy, the maxim of appropriateness, and the maxim of wisdom. The maxims most often used are the maxim of humility and the maxim of appreciation, so that they can be a stimulus for the creation of emotional communication. This study can be a reference related to the importance of politeness applied in communication between children and parents.

Keywords: emotional communication, language, politeness

Penulis Korespondensi: Nurlina Amiruddin
Nurlina Amiruddin, Martutik, Gatut Susanto, Universitas Negeri Malang
Surel: nurlina.amiruddin.2402118@students.um.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa oleh Prilly dan Ayahnya dalam tayangan video bertajuk social experiment “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” Episode 1-Prilly pada kanal Youtube Sinemaku Pictures serta pengaruh penggunaan maksim kesantunan berbahasa untuk menciptakan komunikasi emosional orangtua dan anak. Kesantunan berbahasa orangtua dan anak menjadi hal yang perlu diperhatikan. Faktor kedekatan seringkali membuat anak melupakan prinsip kesantunan ketika berkomunikasi dengan orangtua. Dalam menganalisis data, penelitian ini berfokus pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Leech. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari tayangan video social experiment “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” Episode 1 pada kanal Youtube Sinemaku Pictures berupa tuturan yang diucapkan oleh Prilly dan Ayahnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Prilly dan Ayahnya, yakni maksim kerendahan hati, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kesimpatian, maksim kecocokan, dan maksim kebijaksanaan. Maksim yang paling sering digunakan ialah maksim kerendahan hati dan maksim penghargaan sehingga dapat menjadi stimulus terciptanya komunikasi emosional. Penelitian ini dapat menjadi acuan terkait pentingnya kesantunan berbahasa diterapkan dalam komunikasi anak dan orangtua.

Kata Kunci: berbahasa, kesantunan, komunikasi emosional

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu indikator terpenting dalam mewujudkan kenyamanan dalam berkomunikasi. Penutur dalam bertutur tidak pernah terlepas dari tujuan menciptakan strategi-strategi dalam mewujudkan kesantunan berbahasa [1]. Tuturan dalam komunikasi yang dikatakan efektif, tidak hanya sekadar mematuhi struktur dan peraturan bahasa. Ketika penutur dan mitra tutur terlibat dalam percakapan, sangat penting untuk mematuhi standar kesantunan untuk memastikan proses pertukaran informasi dapat terjalin dengan baik [2]. Hal tersebut bertujuan agar dapat tercipta rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi tanpa menyinggung perasaan satu sama lain. Untuk mengimplementasikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi, diperlukan strategi kesantunan berbahasa yang dapat meminimalisir kemungkinan munculnya ancaman atau ketidaknyamanan dari penutur dan mitra tutur dan dapat terjalinnya komunikasi yang harmonis [3].

Salah satu perwujudan pentingnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi ialah situasi komunikasi antara orang tua dan anak. Ironisnya, kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak saat ini masih menjadi polemik yang kurang diperhatikan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rimbing dan Kapoh [4] mengungkapkan bahwa cara

bertutur remaja saat ini sangatlah memprihatinkan. Tak jarang ditemui remaja yang bertutur tanpa memerhatikan konteks situasi ketika terlibat dalam percakapan bersama dengan orang tua. Terlepas dari faktor intensitas komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak, aspek kesantunan berbahasa penting untuk terus menjadi perhatian. Kesantunan berbahasa anak kepada orang tua sangat diperlukan juga dalam konteks berkomunikasi begitupula sebaliknya. Hal tersebut diperlukan untuk menciptakan kondisi keharmonisan yang baik antara orang tua dan anak [5].

Wujud kesantunan berbahasa sudah sepatutnya menjadi tayangan edukatif dalam berbagai *platform* sosial media yang dapat memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik ketika bertutur antara orang tua dan anak. Di era digital saat ini, media tontonan masyarakat dari yang awalnya melalui televisi sudah beralih ke sosial media. Salah satu media sosial yang mendukung luasnya cakupan konsumsi tayangan video untuk disaksikan oleh masyarakat luas ialah *YouTube*.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh databoks.katadata.co.id pada Mei 2024 mengungkapkan bahwa *platform* media sosial *YouTube* menempati posisi pertama sebagai platform media sosial terpopuler di Indonesia dengan persentase 53,8% dari populasi penduduk di Indonesia. Data tersebut menunjukkan besarnya pengaruh tayangan pada *Youtube* yang menjadi media tontonan utama saat ini. Berbagai tayangan video pada *Youtube* dapat menjadi sumber belajar dan motivasi dalam melakukan sesuatu khususnya melalui penggunaan bahasa pada penutur dalam tayangan video. Penggunaan bahasa yang selalu memerhatikan prinsip kesantunan dalam berbicara sudah sepatutnya terus digaungkan bahkan dalam sosial media karena sosial media sangat berdampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia di era digital saat ini [6].

Salah satu kanal *Youtube* yang cukup konsisten menayangkan komunikasi emosional antara orang tua dan anak ialah pada Kanal *Youtube* Sinemaku Pictures. Tayangan bertajuk *social eksperiment* “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” ini menghadirkan para *influencer* dan artis Indonesia untuk saling mencurahkan perasaan bersama dengan orang tuanya. Akun *Youtube* dengan 66 ribu subscriber ini telah berhasil menyita perhatian publik melalui konten videonya yang berbeda dengan konten *youtuber* lainnya. Salah satu episode dengan *viewer* terbanyak ialah

episode yang menghadirkan Prilly dan Ayahnya sebagai bintang tamu pada tayangan *social experiment* “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” Episode 1. Tayangan video ini telah ditonton sebanyak 942.518 kali sampai saat ini dan tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah. Salah satu yang menarik dari tayangan episode Prilly Latuconsina (selanjutnya disebut Prilly) ini karena Prilly dikenal sebagai aktor, sutradara, dan juga dosen praktisi di salah satu Universitas ternama di Indonesia yakni Universitas Gadjah Mada. Tidak sedikit yang mengagumi dan menjadikan Prilly sebagai sosok inspiratif baik dari segi *public speaking* maupun kerja kerasnya dalam meraih impiannya. dan kemampuan berbahasanya yang baik. Kemampuan berbahasa yang baik tentunya perlu diimbangi dengan pemenuhan prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Dalam karya Laia [2], Leech berpendapat bahwa tuturan yang santun harus mematuhi konsep-konsep tertentu yang dikenal sebagai maksim. Maksim-maksim tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim simpati. Dalam berkomunikasi, penutur diharapkan dapat memenuhi maksim-maksim kesantunan tersebut agar dapat tercipta situasi komunikasi yang positif antara penutur dan mitra tutur. Suatu tuturan dikategorikan santun apabila tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa begitupula sebaliknya, tuturan dapat dikategorikan tidak santun apabila melanggar atau tidak memenuhi prinsip kesantunan dalam berbahasa [7]. Untuk itu, dalam bertutur perlu untuk memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian-penelitian terkait kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh [8] yang berjudul “Realisasi Strategi Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif Pada *Podcast Youtube*”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa narasumber atau penutur membangun keakraban dengan mitra tutur dalam berinteraksi dengan menggunakan strategi kesantunan positif. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh [9] yang berjudul “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa kepada anak khususnya dalam berkomunikasi dengan orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan yang dapat diajarkan melalui pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan

keteladanan. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama telah mengungkap pentingnya menaruh perhatian terhadap aspek kesantunan berbahasa.

Dari beberapa uraian penelitian-penelitian terkait kesantunan berbahasa diatas masih berfokus pada pengkajian kesantunan berbahasa secara umum yakni kesantunan berbahasa positif dan kesantunan berbahasa negatif serta pengaruh kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga dan belum spesifik membahas kesantunan berbahasa dalam tayangan video pada *Youtube*. Untuk itu, Adapun kebaruan atau novelty penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada fokus kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak dan pengaruh kesantunan berbahasa memunculkan komunikasi emosional antara orang tua dan anak. Penelitian ini tidak hanya sebatas mengungkap prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Prilly dan Ayahnya, namun juga akan menjelaskan pengaruh penggunaan kesantunan berbahasa dalam menciptakan situasi komunikasi emosional sebagai wujud menghargai mitra tutur dalam berkomunikasi di sosial media dengan jangkauan yang cukup luas karena dapat diakses dan dijadikan contoh oleh seluruh kalangan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengungkapkan fakta ilmiah terkait. suatu konteks dalam sebuah penelitian yang kemudian dilengkapi dengan uraian deskriptif [10]. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari tayangan video bertajuk *social experiment* “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” Episode 1-Prilly pada kanal *Youtube* Sinemaku Pictures. Data dalam penelitian ini ialah tuturan oleh Prilly dan Ayahnya dalam tayangan video bertajuk *social experiment* “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” Episode 1-Prilly pada kanal *Youtube* Sinemaku Pictures. Dalam pengelompokan data, pada penelitian ini menggunakan teori Leech yang mengklasifikasi kesantunan berbahasa menjadi 6 prinsip atau yang dikenal dengan istilah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim simpati. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik simak-catat yakni menyimak percakapan antara Prilly Latuconcina dan Ayahnya kemudian mencatat tuturan yang termasuk dalam pemenuhan prinsip kesantunan

berbahasa kedalam bentuk teks. Penelitian ini dapat membuka pandangan baik orang tua dan anak di masyarakat secara umum bahwa pentingnya saling terbuka dalam lingkungan keluarga. Peranan orang tua yang tidak malu meminta maaf juga sangat penting sebagai contoh untuk anak. Penggunaan bahasa Prilly yang santun dalam menyampaikan dan mencurahkan kekecewaan masa kecilnya kepada peran orang tua juga dapat dicontoh karena meskipun dalam keadaan kecewa, Prilly tetap mengutamakan penggunaan bahasa yang santun.

Hasil dan Pembahasan

Kesantunan dalam berkomunikasi perlu untuk menjadi perhatian agar situasi tutur dapat terjalin dengan baik dan tidak menimbulkan masalah antara kedua belah pihak. Penutur yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang baik dapat dikatakan santun dalam bertutur, sebaliknya ketika penutur menyepelekan prinsip kesantunan dalam berbicara, maka dapat dikatakan bahwa penutur tidak sopan atau tidak santun. Setiap penutur hendaknya selalu memerhatikan kesantunan dan tidak meremehkannya dalam berkomunikasi dengan orang lain utamanya dengan mitra tutur yang lebih tua [11]. Dalam berkomunikasi, tidak semata-mata hanya ingin menyampaikan pesan kepada mitra tutur, tetapi juga perlu memerhatikan strategi agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Pada penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip kesantunan berbahasa Prilly dan Ayahnya dalam tayangan video bertajuk *social experiment* “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” Episode 1-Prilly pada kanal *Youtube* Sinemaku Pictures. Pengklasifikasian prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Leech yang mengategorikan prinsip kesantunan berbahasa menjadi 6 maksim, yakni maksim kerendahan hati, maksim penghargaan, maksim kederawanan, maksim kesimpatian, maksim kecocokan, dan maksim kebijaksanaan. Penjelasan dan penyajian data dibawah ini disesuaikan dengan frekuensi maksim yang paling sering digunakan pada percakapan Prilly dan Ayahnya. Terdapat 27 total data penggunaan maksim kesantunan berbahasa pada konteks percakapan Prilly dan Ayahnya. Penjabaran secara lengkapnya akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Panduan Pengumpulan Data

Maksim	Data	Kode
Kesantunan Berbahasa		
Maksim Kerendahan Hati	6 data	MKB1
Maksim Penghargaan	5 data	MKB2
Maksim Kedermawanan	5 data	MKB3
Maksim Kesimpatian	5 data	MKB4
Maksim Kecocokan	4 data	MKB5
Maksim Kebijaksanaan	2 data	MKB6

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Leech. Maksim kerendahan hati merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur yang ditandai dengan upaya penutur mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian ini, maksim kerendahan hati merupakan maksim yang paling sering digunakan. Ditemukan 6 data yang menunjukkan penggunaan maksim kerendahan hati dalam konteks percakapan Prilly dan Ayahnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data 1

Konteks: Prilly bersama Ayahnya sedang berbincang tentang perjuangannya dalam menggapai mimpinya sebagai artis.

*“Aku juga **bukan anak yang paling cantik, paling pintar, yah anak biasa aja**”*
(MKB1/1)

Data 1 menunjukkan penggunaan maksim kerendahan hati sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa menurut Leech. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa dibalik kelebihan yang Prilly miliki, Ia merendahkan dirinya dengan menyebut bahwa Ia hanyalah anak yang biasa saja, bukanlah anak yang cantik, bukan anak yang pintar. Ungkapan tersebut dituturkan Prilly dalam konteks menceritakan kepada Ayahnya tentang pengalaman beratnya untuk meraih cita-citanya menjadi artis. Pada tuturan *“Aku juga bukan anak yang paling cantik, paling pintar, yah anak biasa aja”* menunjukkan bahwa Prilly rendah hati dalam berkomunikasi dengan Ayahnya dengan mengurangi bentuk pujian kepada dirinya sendiri. Bentuk tuturan

kerendahan hati yang diujarkan oleh Prilly memunculkan komunikasi emosional antara Prilly dan Ayahnya karena dalam mengungkapkan hal tersebut sambil menangis.

Data 2

Konteks : Prilly bercerita kepada Ayahnya tentang harapan orang tua yang belum dipenuhi.

“Masih banyak hal yang tidak bisa aku lakukan atau yang belum aku lakukan yang sesuai dengan apa yang mama sama papa bayangin” (MKB1/2)

Data 2 menunjukkan penggunaan maksim kerendahan hati sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kerendahan hati karena ditunjukkan wujud tuturan Prilly *“masih banyak hal yang tidak bisa aku lakukan”* menunjukkan dengan kerendahan hati Prilly mengungkapkan bahwa masih banyak hal atau ekspektasi orang tuanya yang belum dicapai sampai saat ini. Meskipun pada saat ini Prilly sudah mencapai cita-citanya dan bahkan sudah dikenali oleh banyak orang serta mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, namun dengan kerendahan hati yang dimiliki, Prilly merasa masih belum sempurna membahagiakan orang tuanya. Pada tuturan tersebut menciptakan situasi komunikasi emosional yang mendalam karena Prilly mengungkapkan keterbatasannya untuk memenuhi harapan keluarga yang belum dipenuhi.

Pada penelitian ini, maksim kerendahan hati merupakan maksim dengan frekuensi penggunaan tertinggi baik yang dituturkan oleh Prilly maupun oleh Ayah Prilly. Maksim kerendahan hati cenderung digunakan untuk mewujudkan situasi yang nyaman dalam berkomunikasi tanpa meninggikan diri sendiri dihadapan mitra tutur. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian [6] yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik)”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa maksim kerendahan hati kerap digunakan oleh anak yang berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Pada penelitian ini Prilly kerap menggunakan maksim kerendahan hati dalam berkomunikasi dengan Ayahnya.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Leech. Maksim penghargaan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur yang ditandai dengan upaya penutur dengan

meningkatkan pujian kepada mitra tutur dan tidak menggunakan bahasa yang bersifat cacian atau hinaan kepada mitra tutur. Pada penelitian ini, maksim penghargaan merupakan maksim dengan frekuensi tertinggi kedua yang sering digunakan oleh Prilly dan Ayahnya. Ditemukan 5 data yang menunjukkan penggunaan maksim penghargaan dalam konteks percakapan Prilly dan Ayahnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut

Data 3

Konteks : Prilly bersama Ayahnya berbincang tentang perjuangan Ayah memenuhi kebutuhan keluarga.

*“Aku tau bahwa apapun yang aku alami dari kecil, mau ada rasa gak enakpun aku tau bahwa aku tau bahwa **papa adalah laki-laki yang juga bertanggung jawab** dan aku ngga mungkin hidup seperti sekarang kalau tidak dibesarkan oleh orang tua kayak mama sama papa” (MKB2/1)*

Data 3 menunjukkan penggunaan maksim penghargaan sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim penghargaan karena ditunjukkan wujud tuturan Prilly *“Papa adalah laki-laki yang juga bertanggung jawab”*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Prilly sangat menghargai Ayahnya dengan segala pengorbanan yang telah Ayahnya lakukan untuk Prilly. Dibalik kekecewaan dan beratnya beban sebagai anak pertama yang dipikul, tak membuat Prilly menyalahkan peran orang tuanya, bahkan penyampaian keluhan kesahnya pun ia tuturkan dengan tetap memuji Ayahnya sebagai orang yang bertanggung jawab. Tuturan tersebut memunculkan bentuk komunikasi emosional dikarenakan dalam mengungkapkan curahan hati tersebut, tatapan mata Prilly sangat dalam kepada Ayahnya yang menunjukkan betapa bangga Prilly dibesarkan dan dididik oleh sosok seperti Ayahnya.

Data 4

Konteks: Ayah dan Prilly berbincang tentang perjuangan Prilly untuk mengikuti kontes koki cilik.

*“Papa tenang karena **kamu punya iman yang luar biasa** gitu bisa menjawab seperti itu padahal kamu umurnya baru 13 tahun” . (MKB2/2)*

Data 4 menunjukkan penggunaan maksim penghargaan sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim penghargaan karena ditunjukkan wujud tuturan Ayah Prilly *“kamu punya iman yang luar biasa”*.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ayah Prilly kagum dengan prinsip dan keimanan Prilly berdasarkan tuturan yang Prilly katakan ketika Prilly berusaha menenangkan Ayahnya dalam situasi yang sulit di tengah lautan dan dihantam badai. Ayah Prilly kagum dengan memberikan pujian kepada Prilly karena meskipun usia Prilly saat itu masih 13 tahun, namun Prilly sudah bisa berpikir dengan bijak. Ujaran tersebut mengandung bentuk komunikasi emosional dikarenakan Ayah Prilly mengungkapkan kekagumannya terhadap pola pikir Prilly dengan mengingat setiap momen yang dilalui bersama bahkan dalam menceritakan hal tersebut, Ayah Prilly tak segan untuk mengeluarkan air mata karena terharu dengan perjuangan anaknya.

Pada penelitian ini, maksim penghargaan merupakan maksim dengan frekuensi penggunaan kedua tertinggi baik yang dituturkan oleh Prilly maupun oleh Ayah Prilly. Maksim penghargaan digunakan untuk menunjukkan wujud penghargaan penutur kepada mitra tutur melalui ungkapan pujian kepada mitra tutur. Hal tersebut selaras dengan penelitian [12] yang berjudul “Analisis Peran Keluarga Bapak Yanto dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemenuhan maksim penghargaan dalam komunikasi orang tua dan anak perlu untuk dipenuhi oleh kedua pihak baik oleh orang tua maupun anak.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Leech. Maksim kedermawanan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur yang ditandai dengan upaya penutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan yang dilakukan penutur. Pada penelitian ini, ditemukan 5 data yang menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan dalam konteks percakapan Prilly dan Ayahnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data 5

Konteks : Prilly bercerita kepada Ayahnya alasannya bekerja keras untuk keluarga. *“Aku kerja sampai saat ini karena aku mau mama sama papa hidupnya enak sampai tua. Aku gak mau mama sama papa susah kayak dulu, makanya **aku kerja keras dan memastikan tabungan aku cukup untuk papa sama mama**”*. (MKB3/1)

Data 5 menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kedermawanan karena ditunjukkan wujud tuturan oleh Prilly *“aku kerja keras dan memastikan tabungan aku cukup untuk papa sama mama”*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Prilly merupakan pribadi yang dermawan karena dibalik kerja keras yang dilakukan, tidak semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan ada orang tua dan keluarga yang menjadi alasan utamanya untuk selalu bekerja keras tanpa mengenal lelah. Tuturan tersebut dapat menciptakan komunikasi emosional karena curahan hati Prilly memunculkan situasi haru bagi Ayahnya yang mendengar pengorbanan Prilly.

Data 6

Konteks : Prilly dan Ayahnya berbincang tentang perjuangan Prilly meraih cita-citanya.

*“Papa berdoa Ya Allah... kalau memang kedepannya rezeki saya banyak, ditukar aja buat kamu. **Biar papa dapat rezeki sedikit yang penting kamu banyak** karena papa gak mau kamu susah”*. (MKB3/2)

Data 6 menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kedermawanan karena ditunjukkan wujud tuturan oleh Ayah Prilly *“biar papa dapat rezeki sedikit yang penting kamu banyak”*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ayah Prilly merelakan dirinya kesusahan yang penting anaknya tidak merasakan kesulitan yang sama. Pada ujaran tersebut mencerminkan bahwa Ayah Prilly berupaya mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan bahkan dalam kondisi yang serba terbatas, Ayah Prilly masih mendoakan dan mengharapkan agar anaknya tidak mengalami kesulitan yang sama dengan yang pernah Ayahnya alami. Tuturan tersebut memunculkan situasi komunikasi emosional dikarenakan sang Ayah dalam situasi tangis haru mengungkapkan harapannya agar Prilly mendapatkan rezeki yang berlimpah atas segala perjuangan yang telah dilaluinya. Mendengar ujaran tersebut, Prilly sebagai anak tentu merasa terharu kepada harapan dan doa Ayahnya.

Pada penelitian ini, maksim kedermawanan menjadi wujud maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Prilly maupun Ayah Prilly. Maksim kedermawanan digunakan

untuk menunjukkan wujud kesantunan penutur dengan mengurangi keuntungan atau kepentingan diri sendiri dengan memaksimalkan pengorbanan diri kepada orang lain atau mitra tutur. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [13] yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Masyarakat di BTN Pelita Asri Pallangga Gowa”. Dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan dalam berbahasa dipengaruhi oleh bentuk kepedulian terhadap keadaan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa maksim kederawanan sangat penting untuk mewujudkan kesantunan berbahasa sebagai wujud kepedulian terhadap kondisi orang lain.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Leech. Maksim kesimpatian merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur yang ditandai dengan upaya mitra tutur memaksimalkan sikap simpati sebagai bentuk menghargai pengorbanan atau sesuatu yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Pada penelitian ini, ditemukan 5 data yang menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian dalam konteks percakapan Prilly dan Ayahnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data 7

Konteks : Prilly dan Ayahnya sedang berbincang tentang respons Ayah Prilly ketika Prilly menghadapi masalah.

“*Aku senang karena respons papa membiarkan aku menjadi orang yang normal, gak harus jadi anak yang perfect*”. (MKB4/1)

Data 7 menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kesimpatian karena ditunjukkan wujud tuturan oleh Prilly “*aku senang karena respons papa*”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Prilly merasakan bentuk kepedulian yang dilakukan oleh Ayahnya dengan menjadi pendengar yang baik. Ketika Prilly menangis mencurahkan beratnya masalah yang dihadapi, Ayahnya sama sekali tidak menghakimi namun mampu bertindak sebagai teman berbicara dan pendengar yang baik. Tuturan tersebut memunculkan situasi komunikasi emosional dikarenakan Prilly mengungkapkan rasa kagum dan bahagianya terhadap peran Ayahnya yang selalu ada ketika Prilly menghadapi masalah.

Data 8

Konteks : Prilly dan Ayahnya berbincang tentang perjuangan Ayah Prilly untuk keluarganya.

“Makasih karena papa udah jadi laki-laki yang bertanggung jawab yang bisa besarin aku dan bisa ngedidik aku sampai aku jadi seperti hari ini”. (MKB4/2)

Data 8 menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kesimpatian karena ditunjukkan wujud tuturan oleh Prilly *“makasih karena papa udah jadi laki-laki yang bertanggung jawab”*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Prilly mengungkapkan rasa simpati berwujud ucapan terima kasih terhadap pengorbanan yang telah Ayahnya berikan untuk dirinya. Tuturan tersebut menciptakan situasi komunikasi emosional dikarenakan Prilly mengungkapkan rasa terima kasih atas pengorbanan yang telah dilakukan oleh Ayahnya. Situasi hari muncul karena Prilly mengungkapkan hal tersebut dengan air mata dihadapan Ayahnya.

Pada penelitian ini, maksim kesimpatian menjadi wujud maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Prilly maupun Ayah Prilly. Maksim kesimpatian juga digunakan untuk menunjukkan wujud kesantunan penutur dengan menunjukkan rasa simpati kepada mitra tutur. Berbeda dengan hasil penelitian terkait kesantunan berbahasa pada umumnya, hasil penelitian ini justru menghasilkan temuan bahwa bentuk rasa simpati tidak hanya berwujud ungkapan sukacita dan dukacita kepada mitra tutur. Penelitian yang telah dilakukan oleh [14] yang berjudul "Maksim Kesantunan Berbahasa Penutur Bahasa Samawa di Desa Burung", hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peristiwa maksim kesimpatian dapat terjadi jika mitra tutur berhasil memperoleh sesuatu kemudian penutur mengucapkan selamat sebagai wujud kesimpatiannya. Berbeda dalam penelitian ini, wujud kesimpatian tidak hanya dapat diperoleh sebagai ucapan selamat, namun juga dapat berbentuk ucapan terima kasih atas pengorbanan yang selama ini dilakukan oleh mitra tutur.

Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Leech. Maksim kecocokan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur yang ditandai dengan upaya penutur dan mitra tutur mengurangi ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antara diri sendiri dan orang lain. Pada

penelitian ini, ditemukan 4 data yang menunjukkan penggunaan maksim kecocokan dalam konteks percakapan Prilly dan Ayahnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data 9

Konteks : Prilly dan Ayahnya berpendapat tentang skala kecocokan sebagai Ayah dan Anak.

“10 kalau saya” Ujar Ayah Prilly

Kemudian Prilly menyetujui pendapat Ayahnya dengan berkata:

“Aku juga 10. I think I know my dad more than anything. Kami saling mengenal dengan sangat dalam” (MKB5/1)

Data 9 menunjukkan penggunaan maksim kecocokan sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kecocokan karena ditunjukkan wujud antara Prilly dan Ayahnya yang mempunyai jawaban yang sama terkait pendapatnya mengenai skala kecocokannya. Pada ujaran Ayah prilly yang mengatakan *“10 kalau saya”* kemudian disambung oleh tuturan Prilly yang mengatakan *“Aku juga 10”*, menunjukkan bentuk kecocokan dan persamaan pendapat antara Prilly dan Ayahnya. Tuturan tersebut menciptakan situasi komunikasi emosional dikarenakan mengindikasikan kedekatan hubungan antara Prilly dan Ayahnya dan Prilly menyetujui pendapat Ayahnya yang mengatakan bahwa mereka sangat cocok sebagai ayah dan anak.

Data 10

Konteks: Prilly dan Ayahnya berbincang tentang momen Prilly berada disituasi terendah di keluarga.

“Mama sama Papa tuh sebenarnya sama ama aku, kita bertiga adalah people pleaser atau orang yang lebih mentingin perasaan orang lain atau kebahagiaan orang lain daripada diri kita sendiri”. (MKB5/2)

Data 10 menunjukkan penggunaan maksim kecocokan sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kecocokan karena ungkapan Prilly *“Mama sama Papa tuh sebenarnya sama ama aku”* yang menunjukkan ujaran yang menjelaskan kecocokan antara Prilly dengan kedua orangtuanya. Bentuk kesantunan yang diterapkan juga karena pada konteks tersebut sebelum Prilly menceritakan salah satu kisah mengecewakan terhadap orang tuanya, Prilly membuka percakapan yang mengandung makna bahwa sikap yang telah orang tuanya lakukan itu dapat ditoleransi. Tuturan tersebut menciptakan situasi komunikasi emosional dikarenakan saat Prilly

menceritakan titik terendahnya, diujarkan dengan bahasa yang sangat santun meskipun dalam keadaan menangis mengingat momen kekecewaannya kepada Ayah dan Ibunya.

Pada penelitian ini, maksim kecocokan menjadi wujud maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Prilly dan Ayah Prilly. Maksim kecocokan juga digunakan untuk menunjukkan wujud kesantunan penutur dengan mengungkapkan persetujuan pendapat dan kecocokan satu sama lain. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [15] yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Konten *Vlog Youtube* Sherly Annavita Rahmi (Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Sosial)” yang mengungkapkan hasil penelitian bahwa pematuhan maksim kecocokan ditandai ketika penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan satu sama lain.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Leech. Maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur yang ditandai dengan upaya penutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada penelitian ini, ditemukan 2 data yang menunjukkan penggunaan maksim kebijaksanaan dalam konteks percakapan Prilly dan Ayahnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data 11

Konteks: Prilly bercerita kepada Ayahnya tentang posisinya sebagai anak.

“Selama ini kan banyak banget perasaan-perasaan atau hal yang terjadi di hidup aku, papa sama mama gak tau. **Bukan karena aku gak mau curhat tapi aku tau mama sama papa pasti akan khawatir** atau akan kepikiran”. (MKB6/1)

Data 11 menunjukkan penggunaan maksim kebijaksanaan sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kebijaksanaan karena ditunjukkan dengan ujaran Prilly yang mengatakan bahwa “*bukan karena aku gak mau curhat tapi aku tau mama sama papa pasti akan khawatir*”. Pada ungkapan tersebut Prilly menjelaskan bahwa dibalik banyaknya masalah yang dihadapi, Ia merasa berat untuk berbagi cerita dengan Ayah dan Ibunya karena Prilly tidak mau masalahnya justru akan menambah beban kedua orang tuanya. Tuturan tersebut menciptakan situasi komunikasi emosional dalam percakapan tersebut Ayah Prilly turut memandangi Prilly ketika bercerita

tentang bebannya sebagai anak.

Data 12

Konteks: Prilly bercerita kepada Ayahnya tentang posisi dan perasaan Prilly saat kecil. *“Masalah yang kalian hadapi kayaknya lebih penting daripada apa yang aku hadapi. Jadi, yaudah deh mending **aku gak usah cerita aja jadi aku dengerin aja atau aku bantu aja gitu**”*. (MKB6/2)

Data 12 menunjukkan penggunaan maksim kebijaksanaan sesuai dengan prinsip atau maksim kesantunan berbahasa oleh Leech. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai maksim kebijaksanaan karena ditunjukkan dengan ujaran Prilly yang mengatakan bahwa *“aku gak usah cerita aja jadi aku dengerin aja atau aku bantu aja gitu”*. Pada ungkapan tersebut Prilly menjelaskan bahwa sikap memendam masalah dan enggan untuk bercerita dengan orang tua dilakukan karena Prilly tidak mau menambah beban Ayah dan Ibunya. Jadi, sebisa mungkin Prilly berupaya bertindak sebagai pendengar bagi orang tuanya dan juga turut membantu mencari solusi atas permasalahan yang orang tuanya hadapi. Tuturan tersebut menciptakan komunikasi emosional ketika Prilly berusaha menceritakan segala hal yang dipendam agar tidak memunculkan rasa khawatir bagi orang tuanya. Mengungkapkan hal tersebut, Prilly tidak terlihat memiliki dendam kepada orang tuanya terlepas dari segala kekecewaan masa kecil yang dihadapi namun Prilly masih dapat tetap bertutur dengan santun.

Pada penelitian ini, maksim kebijaksanaan menjadi wujud maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Prilly dan Ayah Prilly. Maksim kebijaksanaan juga digunakan untuk menunjukkan wujud kesantunan penutur dengan meminimalisir keuntungan terhadap diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [16] yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo” yang mengungkap hasil penelitian bahwa salah satu perwujudan kesantunan berbahasa adalah ketika penutur memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan terhadap dirinya sendiri.

Simpulan

Prinsip kesantunan berbahasa telah dipenuhi dalam tuturan Prilly dan Ayahnya dalam

tayangan video bertajuk social experiment “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” Episode 1 Prilly Latuconsina pada kanal Youtube Sinemaku Pictures. Prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi enam maksim, yaitu maksim kerendahan hati, maksim penghargaan, maksim kederawanan, maksim kesimpatian, maksim kecocokan, dan maksim kebijaksanaan. Keenam maksim kesantunan berbahasa tersebut dianalisis berdasarkan teori Leech yang membantu peneliti dalam mengklasifikasi dan menentukan wujud kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh Prilly dan Ayahnya.

Penyajian dan penjelasan terkait temuan dan deskripsi analisis data dijabarkan dengan mengurutkan frekuensi penggunaan maksim yang paling sering digunakan. Pada penelitian ini, maksim yang paling sering digunakan ialah maksim kerendahan hati dan maksim penghargaan yang menjadi alasan munculnya komunikasi emosional antara Prilly dan Ayahnya yang ditandai dengan terciptanya komunikasi ekspresif dalam percakapan. Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa wujud penggunaan maksim kesimpatian tidak hanya berwujud ungkapan sukacita dan dukacita, ungkapan terima kasih atas pengorbanan orang lain juga termasuk dalam wujud maksim kesimpatian.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas bantuan beasiswa untuk melanjutkan studi sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini.

Referensi

- [1] lin Alviah, “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam,” *Seloka J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 128–135, 2014, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- [2] F. Laia, “Kesantunan Berbahasa Orangtua Dan Anak Dalam Lingkungan Keluarga Desa Orhili Susua,” *Kohesi J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 10–20, 2024, doi: 10.57094/kohesi.v4i2.1566.
- [3] K. K. Kusumaswarini, “Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Belajar Bhs.*, vol. 3, no. 2, pp. 141–149, 2018, doi: 10.32528/bb.v3i2.1583.
- [4] J. Rimbing and R. J. Kapoh, “Tindak Tutur Anak Remaja di Kabupaten Minahasa dalam Percakapan Keluarga dan Penilaian Kesantunan Berbahasa,” *J. Membaca*, vol. 5, no. 1, pp. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls>

- 43–52, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- [5] Hestiyana, “Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan,” *Madah*, vol. 9, no. 1, pp. 101–116, 2018, doi: DOI: 10.26499/madah.v9i1.71.
- [6] N. Amir and Tressyalina, “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Kanal Youtube Metronews dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Persuasi,” *Alysis J. Keislam. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 100–114, 2023, doi: <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i2.910>.
- [7] Sholihah, Santoso, and Winarsih, “Kesantunan Berbahasa dalam Gelar Wicara Muda Beropini di Akun Youtube BKKBN Official,” *J. Widyabastra J. Ilm. Pembelajaran Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 11, no. 2, pp. 75–87, 2023, doi: <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v11i2.19056> [17] Yenni, Yusriati, Sari, “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingk.
- [8] K. A. Seda, W. Gunawan, and R. D. D.-A. Muniroh, “Realisasi Strategi Kesantunan Positif Dan Kesantunan Negatif Pada Podcast Youtube,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 2023, no. 15, pp. 259–267, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8207441>
- [9] E. Yenni, Y. Yusriati, and A. W. Sari, “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga,” *J. Tarb.*, vol. 25, no. 1, 2018, doi: 10.30829/tar.v25i1.238.
- [10] N. K. Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [11] A. F. R. Pratama and B. W. Setyawan, “Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi ‘Buat Apa Menulis’ di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech),” *J. Ilm. Fonema Edukasi Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 82–103, 2022, doi: 10.2207/jjws.91.393.
- [12] D. Pratiwi, S. S. Lestari, and S. Rosalina, “Analisis Peran Keluarga Bapak Yanto dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 18, pp. 176–185, 2023, doi: DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310713>.
- [13] N. F. Ansar, A. Munir, and Haslinda, “Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Masyarakat di BTN Pelita Asri Palangga Gowa,” *Aufklarung J. Kaji. Bahasa, Sastra Indones. dan Pembelajarannya*, vol. 1, no. 7, pp. 22–33, 2023, [Online]. Available: <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/778>
- [14] H. Gunawan and W. Hermansyah, “Maksim Kesantunan Berbahasa Penutur Bahasa Samawa di Desa Labuhan Burung,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 4, pp. 1260–1269, 2021, doi: 10.58258/jisip.v5i4.2550.
- [15] I. Kartina, “Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Vlog Youtube Sherly Annavita Rahmi (Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Sosial),” *Diksatrasia J. Ilm.*

Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones., vol. 5, no. 1, pp. 188–193, 2021, doi: 10.25157/diksatrasia.v5i1.6537.

- [16] R. Nugroho, R. Wardiani, and H. Setiawan, “Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo,” *J. Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 1, pp. 37–43, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85>